

BAB V

KESIMPULAN

Sebagai kerjasama dimana Indonesia turut bergabung didalamnya, *Bali Process* berupaya menyelesaikan permasalahan Indonesia sebagai negara transit atau tempat singgah bagi para *irregular migrant* yang ingin menuju ke Australia. Faktor pemicu yang menjadikan Indonesia sebagai negara transit adalah lokasinya yang strategis karena menghubungkan besua Asia dan Australia. Selain itu kondisi geografis yang berupa kepulauan dan pengawawan yang lemah semakin memudahkan *irregular migrant* yang ingin melintas. Keadaan Indonesia yang menjadi tempat singgah oleh *irregular migrant* ini jika dibiarkan terus menerus dapat memberikan dampak negatif tersendiri bagi negara baik di aspek keamanan maupun ekonomi baik itu meningkatkan tingkat kejahatan transnasional maupun menjadi beban bagi ekono mi negara.

Dalam upayaanya untuk mengatasi *irregular migrant* di Indonesia, *Bali Process* memposisikan diri sebagai arena untuk bertukar informasi, berdiskusi, maupun berdebat untuk mencari solusi bagi masalah-masalah yang sedang dihadapi berdasarkan prinsip *burden sharing* dan *collective responsibility*.. Langkah-langkah yang diambil *Bali Process* adalah menyelenggarakan pertemuan tingkat menteri pada tahun 2013 dan tahun 2016.

Selanjtnya *Bali Process* juga melaksanakan berbagai *workshop* seperti “Regional Roundtable on Irregular Movements by Sea in the Asia-Pacific Region” yang dilaksanakan pada 18-20 Maret 2013 di Jakarta, Indonesia. Kemudian “Fifth Technical Experts Working Group Meeting on: Immigration Information and Intelligence Sharing Mechanisms - Strategies in Action” bertempat di Auckland, New Zealand pada 24-27 Juni 2013.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya *Bali Process* mengalami beberapa hambatan karena karakteristik dari *Bali Process* itu sendiri merupakan kerjasama yang bersifat *non-binding* atau tidak mengikat sehingga tidak bisa memaksakan seluruh anggotanya untuk mematuhi kebijakan-kebijakan atau kesepakatan bersama yang telah disetujui. Selanjutnya kurangnya koordinasi dan komitmen juga semakin menyulitkan *Bali Process*, karena dalam sebuah kerjasama, koordinasi dan komitmen merupakan dua komponen yang sangat penting untuk mencapai sebuah suatu tujuan. Namun faktanya dalam *Bali Process* kedua hal tersebut tidak terlaksana dengan maksimal. Hambatan-hambatan tersebutlah yang kemudian menyulitkan bagi *Bali Process* untuk menyelesaikan permasalahan *irregular migrant* di Indonesia tahun 2013-2017.